

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Menganyam dengan Media *Loose Parts* pada Anak Usia Dini di TK Bias Sidamulya

Dewi Rifka Anisyah*, Sumardi, Heri Yusuf Muslih
Program Studi PGPAUD, UPI Kampus Tasikmalaya, Indonesia

*Corresponding author: dewirifkaa89@gmail.com

Submitted/Received 01 August 2022; First Revised 10 August 2022; Accepted 15 August 2022
First Available Online 10 September 2022; Published 01 December 2022

Abstract

This study discusses the improvement of fine motor skills through weaving activities with loose parts in early childhood at BiAS Sidamulya Kindergarten. The purpose of this study was to determine the improvement of fine motor skills through weaving activities with loose parts in early childhood at BiAS Sidamulya Kindergarten. This study uses classroom action research (CAR) with the Kemis and Mc. Taggart. The research subjects were children aged 4-5 years in TK BIAS Sidamulya as many as 15 children. This research was conducted at BIAS Sidamulya Kindergarten in May-June of the 2021/2022 academic year. The data collection technique used unstructured interview techniques, research and data collection. The data obtained were analyzed using qualitative and quantitative descriptive analysis. The results of this study prove that the fine motor skills of early childhood in Bias Sidamulya Kindergarten can be improved through weaving activities with loose parts media. In the first cycle, weaving activities were carried out using loose parts with the theme of recreation and recreational areas sub-theme, in the second cycle weaving activities using loose parts with the recreation theme and recreational transportation sub-theme, and in the third cycle weaving activities using loose parts with the theme of communication tools. and sub-themes of various means of communication. There was an increase in the fine motor skills of children in BiAS Sidamulya Kindergarten after the action was carried out through weaving activities with loose parts. In the pre-action, the value of fine motor development of children in the BSH category was 0%, the first cycle was 20%, the second cycle was 60%, and the third cycle was 73%.

Keywords: early childhood, loose parts, weaving, fine motor.

Abstrak

Penelitian ini membahas peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan media *loose parts* pada anak usia dini di TK BiAS Sidamulya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan media *loose parts* pada anak usia dini di TK BiAS Sidamulya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun di TK BIAS Sidamulya sebanyak 15 anak. Penelitian ini dilakukan di TK BIAS Sidamulya pada bulan mei-juni tahun ajaran 2021/ 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara tidak struktur, penelitian dan pengumpulan data. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini membuktikan maka kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Bias Sidamulya dapat ditingkatkan melalui kegiatan menganyam dengan media *loose parts*. Pada siklus I dilakukan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* dengan tema rekreasi dan subtema tempat rekreasi, pada siklus II dilakukan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* dengan tema rekreasi dan subtema transportasi rekreasi, dan siklus III dilakukan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* dengan tema alat komunikasi dan subtema macam-macam alat komunikasi. Terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak di TK BiAS Sidamulya setelah dilakukan tindakan melalui kegiatan menganyam dengan media *loose parts*. Pada pratindakan diperoleh nilai perkembangan motorik halus anak kategori BSH sebesar 0%, siklus I sebesar 20%, siklus II sebesar 60%, dan siklus III sebesar 73%.

Kata Kunci: anak usia dini, *loose parts*, menganyam, motorik halus.

PENDAHULUAN

Menurut Rahayu et al (2021) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi untuk Kebidanan, mengungkapkan bahwa anak usia dini merupakan masa keemasan karena masa ini masa yang sangat penting untuk mendasari pemahaman terhadap pengetahuan, sikap, dan kepribadian serta mendasari pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh. Informasi akan diserap dengan cepat dan tepat pada masa anak-anak (usia dini) dalam merespons informasi sehingga pada anak usia dini sangat cepat untuk menstimulus kecerdasan anak.

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mempersiapkan pendidikan selanjutnya. Pada anak usia dini memiliki aspek yang perlu distimulus yakni motorik halus. Menurut Khairani (2013) menyatakan perkembangan motorik halus adalah perkembangan otot tangan anak untuk melakukan gerakan tertentu yang memerlukan koordinasi, seperti menekan kertas, memegang benda tertentu, menulis, merobek kertas atau kegiatan membutuhkan keterampilan (Febriana, A., & Kusumaningtyas, L. E., 2017). Perlu adanya stimulus agar anak tidak mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerak bagian tubuhnya.

Beberapa perkembangan motorik halus yang dapat dilihat saat usia dini di antaranya anak dapat menggunakan sepatu sendiri, makan menggunakan sendok sendiri, mampu menyikat gigi, menjahit, menganyam, dan mampu menggunting. Terkadang banyak orang tua yang tidak memperhatikan ketrampilan motorik anaknya . Hal ini disebabkan mereka belum mengetahui bahwa pengembangan keterampilan motorik halus anak perlu ditingkatkan karena telah menjadi bagian penting selama hidupnya.

Pada umur empat hingga lima tahun perkembangan motorik halus anak seharusnya lebih ditingkatkan. Anak dapat menggunakan kemampuan motorik halus,

seperti koordinasi mata dan tangan secara baik melalui bantuan orang dewasa untuk melakukan berbagai kegiatan, di antaranya menulis, menggambar, mewarnai, menyocokkan, melipat, menempel, memasukan benang ke lubang papan jahit, dan sebagainya. Proses pembelajaran yang terjadi lebih cenderung pada kegiatan mewarnai. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika anak akan merasa bosan, pasif, dan malas melakukan kegiatan mewarnai tanpa dikombinasikan dengan media ataupun model pembelajaran tertentu karena kegiatan tersebut dirasa tidak menarik perhatian anak. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan karena sejatinya motorik halus harus dikembangkan agar anak mampu mengoordinasikan antara mata dan tangannya secara baik. Perkembangan motorik halus anak tidak sekadar dilakukan dengan kegiatan mewarnai karena kegiatan ini cukup lambat untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Selain melalui kegiatan mewarnai, orang tua ataupun guru dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan beberapa kegiatan seperti menggambar, menyocokkan, menganyam dan sebagainya.

Menurut Andrian et al. (2022) dalam bukunya yang berjudul "Perkembangan Peserta Didik" mengungkapkan bahwa sangat penting bagi orang tua ataupun guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus agar anak dapat menggunakan bagian tubuhnya untuk mengkoordinasi mata dan tangan. Kegiatan menganyam menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus karena dengan menganyam diharapkan dapat menarik perhatian dan minat anak. Selain itu, gerakan yang memerlukan gerak tubuh secara terkoordinasi yakni mata dan tangan anak, melalui kegiatan menganyam karena kegiatan ini memerlukan gerakan dan koordinasi tersebut. Bahan yang diperlukan untuk menganyam dapat diperoleh dengan mudah dan dari kegiatan

menganyam anak dapat menghasilkan sebuah karya. Selain itu, kegiatan menganyam ini dapat dikombinasikan dengan salah satu media pembelajaran yang menyenangkan, yakni media *loose parts*.

Loose parts merupakan bahan-bahan yang terbuka, dapat dipisah, dijajar, dibawa ataupun dikombinasikan sesuai dengan keinginannya. Permainan dengan media ini dapat melatih kemampuan motorik halus anak.

Banyak penelitian yang telah melakukan penelitian mengenai upaya peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam pada anak usia dini, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2013) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam pada Anak Kelompok A2 di TK PKK 30 Mulyorini Surobayan Argomulyo Sedayu Bantul”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan menganyam dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Pada siklus I kegiatan menganyam dilakukan dengan menggunakan kertas origami sedangkan pada siklus II menggunakan spon ati. Langkah dalam penelitian ini guru menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan tema kemudian guru memberikan cara langkah-langkah menganyam.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian sejenis mengenai “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam dengan Media *Loose Parts* pada Anak Usia Dini di TK BiAS Sidamulya”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan media *loose parts* pada anak usia dini di TK BiAS Sidamulya? Sementara itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan media *loose parts* pada anak usia dini di TK BiAS Sidamulya.

TINJAUAN PUSTAKA

Motorik Halus Anak Usia Dini

1. Definisi Motorik Halus

Motorik halus didefinisikan sebagai kemampuan yang berkaitan dengan koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan-gerakan secara halus (Suciningsih dalam Anggraini, 2020). Andriyani & Indhra (2022) menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot kecil untuk menontrol ketangkasan pergerakan yang menggunakan otot-otot kecil yakni menggunakan jari jemari dan tangan. Dengan demikian dapat disimpulkan motorik halus adalah gerak yang melakukan kegiatan tertentu, seperti menganyam, menggambar, menulis, dan sebagainya.

2. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Tujuan perkembangan motorik halus menurut Sumantri (dalam Hidayah, 2013) dan Afandi (2019) dalam buku berjudul Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik, yaitu: (1) Anak mampu meningkatkan kemampuan motorik yang berkenaan dengan gerakan tangan (2) Anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berkenaan dengan gerak jari jemari, seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda; (3) Anak mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan; dan (4) Anak mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus. Sementara itu, fungsi perkembangan motorik halus menurut Dirjen Pendidikan TK dan SD dalam bukunya Andrian et al (2022) yang berjudul "Perkembangan Peserta Didik" dan pernyataan Hidayah (2013) yang membahas terkait “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam pada Anak Kelompok A2 di TK PKK 30 Mulyorini Surobayan Argomulyo Sedayu Bantul” di antaranya: (1) Melatih kelenturan otot jari tangan; (2) Memacu pertumbuhan dan perkembangan motorik halus dan rohani; (3) Meningkatkan perkembangan emosi anak; (4) Meningkatkan perkembangan sosial anak; dan (5) Menumbuhkan perasaan menyenangkan terhadap diri sendiri.

3. Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 (dalam Andriyani & Indhra, 2022; Khoiriyah et al., 2022; Martika & Mayar, 2019) tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada lingkup perkembangan motorik halus pada anak usia dini, yakni: (1) Menggambar sesuai keinginannya; (2) Meronce; (3) menjiplak (4) merobek.

Menganyam

1. Definisi Menganyam

Menganyam merupakan suatu kegiatan menjalinkan lungsi dan pakan yang mengikuti pola sesuai bentuk karya yang diinginkan (Dewi et al., 2021). Anggraini (2020) juga menyatakan bahwa menganyam adalah menumpang tindihkan bahan secara selang seling. Menurut Az-Zahra, P., Fauzi, T., & Andriani, D. (2022), menganyam adalah keterampilan yang diilhami oleh anak usia dini dengan memotong kertas atau membuat pola anyaman yang menghubungkan bagian-bagian anyaman untuk membuat karya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menganyam adalah kegiatan menyusun lungsi dan pakan dengan cara menumpang tindihkan bagian-bagian anyaman secara bergantian yang membentuk motif tertentu.

2. Teknik dan Manfaat Menganyam untuk Anak Usia Dini

Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam menganyam di antaranya teknik anyaman tunggal, anyaman bilik, anyaman teratai, dan anyaman bunga cengkih (Anggraini, 2020; Sinuhaji & Ray, 2019). Sementara itu, manfaat kegiatan menganyam bagi anak usia dini adalah mengembangkan motorik halus anak (Anggraini, 2020; Ardini et al., 2021; Daulay & Nurmainah, 2019).

Media Loose Parts

1. Definisi Media Loose Parts

Loose parts didefinisikan sebagai bahan yang dapat dipindahkan, dibawa, digabungkan, dirancang ulang, disejajarkan, dipisahkan, dan disatukan kembali dengan berbagai cara (Andriyani & Indhra, 2022). Contoh bahan-bahan yang termasuk media *loose parts* yaitu daun, kardus, kertas, sedotan,

kain. Melalui media ini anak dapat mengeluarkan imajinasi serta kreativitas sehingga kegiatan belajar serta bermain lebih bermakna.

2. Tujuan Pembelajaran dengan Media Loose Parts

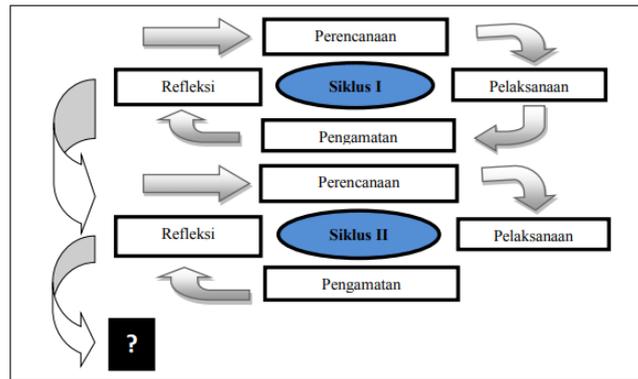
Penggunaan media *loose parts* untuk anak usia dini bertujuan agar anak-anak lebih kreatif untuk berkarya. Selain itu, anak dapat memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya guna membantu memanfaatkan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai menjadi berfungsi kembali untuk kegiatan pembelajaran.

3. Manfaat Media Loose Parts

Penggunaan media *loose parts* untuk anak usia dini bermanfaat meningkatkan tingkat kreativitas dan imajinasi anak, meningkatkan motorik halus anak untuk bermain dan dapat menciptakan lingkungan dan pembelajaran yang lebih kreatif, serta mengembangkan keterampilan inkuiri (Andriyani & Indhra, 2022; Safitri & Lestarinigrum, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemis dan Mc. Taggart. Menurut Mahmud & Priatna (2008) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah salah satu metode penelitian yang melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki/meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Sejalan dengan hal itu, Arikunto et al. (2015) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mengungkapkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan sekaligus menjelaskan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan. Sementara itu, menurut Farhana et al. (2018) dan Juanda (2016) mengungkapkan model Kemis dan Mc. Taggart merupakan salah satu model penelitian tindakan kelas yang meliputi beberapa tahapan, yakni rencana (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Lihat **Gambar 1**.



Gambar 1. Desain PTK model Kemmis & Mc Taggart

Subjek penelitian adalah anak usia 4 sampai 5 tahun di TK BiAS Sidamulya sebanyak 15 anak. Penelitian ini dilakukan di TK BiAS Sidamulya pada bulan mei - juni tahun ajaran 2021/2022. Sugiyono, (2017) dalam buku berjudul Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, mengungkapkan bahwa terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data di antaranya:

- a. Wawancara tidak terstruktur, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan komunikasi tanya jawab secara langsung atau tatap muka.
- b. Observasi, yaitu proses pengamatan langsung terhadap objek/hal-hal yang akan diteliti.
- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan informasi dari catatan penting suatu lembaga atau organisasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak struktur, observasi dan dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis. Menurut Arikunto et al. (2015) dalam penelitian tindakan kelas, mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis analisis data, yakni analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Mengenai hasil observasi selama kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts*. Sementara itu, analisis deskriptif kuantitatif bertujuan mengetahui persentase kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam dengan

media *loose parts* menggunakan statistik. Kemampuan motorik halus anak dikembangkan yakni dengan kegiatan menganyam kemudian dibandingkan setiap siklus hasil observasi maka akan diketahui hasil peningkatannya. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN DISKUSI

Kemampuan Awal (Pratindakan)

Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan observasi di TK Bias Sidamulya sebagai langkah awal untuk melihat kemampuan motorik halus anak tanpa kegiatan menganyam dengan media *loose parts*. Data-data hasil obeservasi sebelum dilakukan tindakan akan dibandingkan dengan nilai hasil kemampuan motorik halus anak setelah dilakukan tindakan melalui kegiatan menganyam dengan media *loose parts*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak sebelum tindakan dan setelah dilakukan tindakan.

Berdasarkan data hasil observasi awal yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa kemampuan motorik halus anak termasuk dalam kategori cukup rendah. Hal ini terjadi karena sebagian besar anak belum dapat menggunakan alat tulisnya dengan baik saat menulis namanya. Selain itu, anak juga merasa kebingungan saat ditugaskan untk mengeksplorasikan bahan dan alat tertentu menjadi hasil karya yang

sesuai dengan imajinasi dan pemikiran mereka. Tugas yang dikerjakan anak relatif sama antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Peneliti membuktikan untuk melihat tingkat kecermatan anak melakukan kegiatan menganyam ketika memasukkan pakan ke dalam lungsi. Peneliti mencoba untuk membuat anyaman mayoritas anak belum mengerti cara menganyam. Jadi, ketika anak ditugaskan untuk membuat anyaman hasilnya masih banyak yang belum bisa melakukan.

Berdasarkan hasil observasi awal mengenai perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam dengan media *loose parts* pada anak usia dini di TK Bias Sidamulya diperoleh data lihat **tabel 1**.

Tabel 1. Hasil observasi kemampuan motorik halus anak

Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang (BB)	3	20%
Mulai Berkembang (MB)	12	80%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	-	-
Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	-
Jumlah	15	100%

pratindekan

Data di atas menunjukkan bahwa dari total 15 anak TK BiAS Sidamulya didapatkan capaian perkembangan motorik halus dengan kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 3 anak (20%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 12 anak (80%), dan tidak terdapat anak yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini berarti bahwa kemampuan motorik halus anak di TK BiAS Sidamulya masih rendah. Oleh karena itu, peneliti memiliki rencana untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak dengan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts*.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I ini, terdiri atas empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tindakan siklus I ini dilakukan pada 25 Mei 2022. Kegiatan pembelajaran yang

dilakukan pada siklus I adalah membuat anyaman dengan tema rekreasi, subtema tempat rekreasi, dan sub-sub tema bentuk rumah pohon. Adapun data hasil observasi pada siklus I

Lihat **Tabel 2**

Tabel 2. Rekapitulasi hasil observasi motorik halus anak pada siklus I
Berdasarkan data di atas dapat

Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang (BB)	3	20%
Mulai Berkembang (MB)	9	60%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	20%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	-
Jumlah	15	100%

dijelaskan bahwa hasil kemampuan motorik halus anak pada siklus I dari 15 orang anak diperoleh data sebanyak 3 anak

(20%) mendapatkan nilai Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 9 anak (60%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 anak (20%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 0 anak (0%).

Simpulan dari data-data yang diperoleh pada siklus I ini belum mencapai standar yang telah ditetapkan oleh peneliti karena perkembangan motorik anak pada kategori BSH hanya sebanyak 20% dan BSB sebanyak 0%, sehingga kegiatan penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus I terdapat beberapa hal yang direfleksikan oleh peneliti dan guru. Pada kegiatan refleksi, peneliti bersama pendidik TK BiAS Sidamulya berdiskusi mengenai pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi yang telah ditemukan pada siklus I dimaksudkan untuk memberikan perubahan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran dan pada pelaksanaan penelitian siklus II dan siklus III. Oleh karena itu, perlunya refleksi untuk melihat kendala dan mencari solusi sehingga menghasilkan peningkatan disetiap siklusnya.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan di TK Bias Sidamulya pada 31 Mei 2022. Kegiatan pembelajaran pada siklus II adalah menganyam dengan tema rekreasi, subtema transportasi rekreasi, dan sub-subtema mobil.

Hasil penelitian pada siklus II mengindikasikan bahwa semua kegiatan anak untuk meningkatkan motorik halus, kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahapan siklus II berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini karena peneliti telah merevisi kegiatan yang dianggap kurang tepat pada siklus sebelumnya. Kegiatan pembelajaran melalui kegiatan menganyam dengan media *loose parts* ini membuat anak bersemangat untuk mengikuti setiap kegiatan. Dengan demikian, terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan anak yang mendapatkan hasil lebih baik dari siklus sebelumnya. Artinya, melalui tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam motorik halus. Adapun data hasil observasi pada siklus II ini lihat **Tabel 3**.

Tabel 3. Rekapitulasi hasil observasi motorik halus anak pada siklus II

Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang (BB)	-	-
Mulai Berkembang (MB)	3	20%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9	60%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	20%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa capaian kemampuan motorik halus anak pada siklus II dari 15 anak masuk kategori Mulai Berkembang (MB) 3 orang anak (20%), diperoleh sebanyak 9 orang anak (80%) memperoleh nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 orang anak (20%) dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan sebesar 0% masuk kategori Belum Berkembang (BB). Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan siklus II sudah berjalan dengan baik, terbukti dengan meningkatnya persentase perkembangan motorik halus siswa di TK Bias Sidamulya. Akan tetapi, peningkatan motorik halus anak kategori Berkembang

Sangat Baik (BSB) masih tergolong rendah, yakni sebesar 20%, sehingga penelitian tindakan ini dilanjutkan pada siklus III.

Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pelaksanaan siklus III ini, terdiri atas empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tindakan siklus III dilakukan pada 06 Juni 2022. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus III adalah membuat anyaman dengan tema alat komunikasi, subtema macam-macam alat komunikasi, dan sub-subtema amplop dan surat. Adapun data hasil observasi pada siklus III lihat **Tabel 4**.

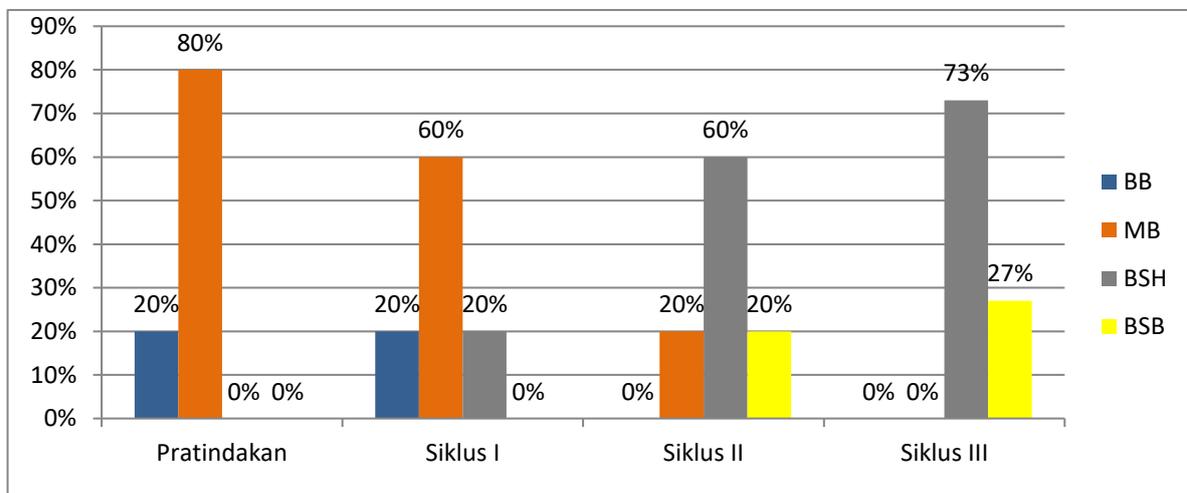
Tabel 4. Rekapitulasi hasil observasi motorik halus anak pada siklus III

Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang (BB)	-	-
Mulai Berkembang (MB)	-	-
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	11	73%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	27%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa capaian kemampuan motorik halus anak pada siklus III dari 15 anak diperoleh sebanyak 11 anak (73%) memperoleh nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 anak (27%) dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), dan sebesar 0% masuk kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus III ini mampu meningkatkan perkembangan motorik halus anak karena mampu mencapai kategori BSH sebesar

73%. Selain itu, aktivitas pembelajaran pada siklus III sudah berjalan dengan antusias dan semangat, serta mampu menciptakan model anyaman yang beragam dengan menggunakan media *loose parts*.

Adapun perbandingan atau peningkatan perkembangan motorik anak melalui kegiatan menganyam dengan media *loose parts* di TK Bias Sidamulya pada pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III lihat **Gambar 1**.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Grafik di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan motorik halus anak dari sebelum tindakan (pratindakan) dan setelah tindakan (siklus I, II, dan III) dilakukan khususnya pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. Pada pratindakan didapatkan nilai perkembangan motorik halus anak kategori BSH sebesar 0%, siklus 3 orang anak dengan presentase sebesar 20%, siklus II 9 orang anak dengan presentase sebesar 60%, dan siklus III 11 orang anak dengan presentase sebesar 73%. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak di TK BiAS Sidamulya setelah dilakukan tindakan melalui kegiatan menganyam dengan media *loose parts*.

KESIMPULAN

Menurut temuan hasil penelitian, bahwa dapat disimpulkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK BiAS Sidamulya dapat ditingkatkan dengan kegiatan menganyam dengan media *loose parts*. Pada siklus I dilakukan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* dengan tema rekreasi dan subtema tempat rekreasi, pada siklus II dilakukan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* dengan tema rekreasi dan subtema transportasi rekreasi, dan siklus III dilakukan kegiatan menganyam menggunakan media *loose parts* dengan tema alat komunikasi dan subtema macam-macam alat komunikasi.

Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak di TK BiAS Sidamulya setelah dilakukan tindakan melalui kegiatan menganyam dengan media *loose parts*. Pada pratindakan diperoleh nilai perkembangan motorik halus anak kategori BSH sebesar 0%, siklus I sebesar 20%, siklus II sebesar 60%, dan siklus III sebesar 73%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang senantiasa membimbing peneliti untuk menyelesaikan penelitian tindakan kelas ini. Tidak lupa, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala TK BiAS dan Guru TK BiAS Sidamulya dan semua pihak yang telah membantu dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini, mulai dari mencari materi yang sesuai dengan topik, meminjamkan buku referensi, dan mengumpulkan jurnal-jurnal sebagai referensi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, & Indhra, F. M. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan media *loose parts* pada anak kelompok b tk tunas inti dusun Tebo Jaya Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo. *Institut Agama Islam Yasni Bungo Feerlie*, 2(1), 1–23.
- Ardini, P. P., Yusup, S., & Utoyo, S. (2021). Pengaruh kegiatan menganyam terhadap konsentrasi di kelompok A TK Negeri Pembina Kota Selatan Gorontalo. *Jurnal Efektor*, 8(2), 53–58.
- Az-Zahra, P., Fauzi, T., & Andriani, D. (2022). Pengaruh kegiatan menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(03), 84-94.
- Febriana, A., & Kusumaningtyas, L. E. (2017). Meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam pada anak kelompok b usia 5-6 tahun. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 2(2), 70-75.
- Daulay, W. C., & Nurmainah. (2019). Pengaruh kegiatan menganyam terhadap keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun Di Tk Al-Ihsan Medan T . A 2018/2019. *Jurnal Usia Dini*, 5(2), 7–19.
- Anggraini, Y., Dewi, K., & Maryamah, M. (2021). Pengaruh kegiatan menganyam kertas terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Islam Bhakti Sabar Tamara Kayu Agung Tahun 2021. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 86-96.
- Khoiriyah, T., Pusari, R. W., & Rakhmawati, E. (2022). Upaya meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menganyam menggunakan media *loose part*. *Paudia*, 11(1), 459–465.
- Martika, J. S., & Mayar, F. (2019). Pengaruh kegiatan menganyam kain flanel terhadap kemampuan motorik halus anak di PAUD Tunas Bangsa Padang. *Jurnal Caksana*, 2(1), 1–11.
- Safitri, D., Lestaringrum, A., & Nusantara, U. (2021). Penerapan Media Loose Part untuk Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 40-52.
- Sinuhaji, M. T., & Ray, D. (2019). Pengaruh kegiatan menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 Tahun di TK Assisi Medan Tahun Ajaran 2017 /2018. *Bunga Rampai Usia Emas*, 5(1), 30–38.